

---

## Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia

Aveny Kurnia Mursyida<sup>1</sup>, Yozan Trio Mahendra<sup>2</sup>, Dandy Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

---

### Informasi Artikel

Ditinjau: 3 April 2023

Direvisi: 12 Mei 2023

Terbit Online: 26 Juli 2023

---

### Kata Kunci

Hoax, Informasi, Literasi digital, Masyarakat, Media sosial, Teknologi.

---

### Korespondensi

e-mail :

[avenyaveny1@gmail.com](mailto:avenyaveny1@gmail.com)

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia secara keseluruhan perlu mewaspadai hoax di era digital ini. Berbagai dukungan juga diperlukan untuk menghentikan masalah ini, karena hoax dan berita palsu mengenai berbagai jenis informasi yang tersebar di media sosial dapat merugikan masyarakat. Edukasi masyarakat tentang literasi digital bisa menjadi salah satu metode terbaik dalam menyelesaikan masalah ini. Sekalipun masyarakat sudah mahir menggunakan teknologi digital, agar masyarakat berkembang menjadi masyarakat yang kritis dan cerdas, mereka juga perlu dididik tentang bagaimana memanfaatkan informasi yang disebarluaskan di era digital ini. Tujuan dari gerakan literasi digital masyarakat adalah agar dapat meningkatkan kinerja masyarakat untuk bersikap kritis, kreatif, dan positif saat menggunakan media digital. Literasi digital harus selalu diterapkan jika masyarakat ingin menghadapi pesatnya perubahan di masa depan.

### ABSTRACT

*Indonesian society as a whole needs to be aware of hoaxes in this digital era. Various supports are also needed to stop this problem, because hoaxes and fake news regarding various types of information spread on social media can be detrimental to society. Public education about digital literacy can be a way to aid in resolving this issue. Even though people are proficient in using digital technology, so that people can develop into critical and intelligent people, they must be, as well educated on how to use the information disseminated in this era of digital. The goal of the neighborhood, how to digital literacy movement is to increase people's ability to think critically, creatively and positively in utilizing digital media. Digital literacy must always be applied if society wants to face rapid changes in the future*

---

DOI: <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>

---

## PENDAHULUAN

Dalam buku Digital Literacy (1997), Paul Gilster mengatakan bahwa keterampilan dalam mengetahui serta memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari bermacam-macam sumber yang dapat diakses dengan computer disebut sebagai literasi digital.

Dampak perkembangan teknologi dalam bermacam-macam situasi kehidupan masyarakat sangat terasa di Indonesia. Satu diantara yang tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan masyarakat adalah teknologi informasi. Teknologi informasi sudah lama hadir dan terus berkembang hingga saat ini. Jika kehidupan masyarakat tidak dibarengi dengan teknologi informasi, maka masyarakat akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam kehidupan masyarakat.

Namun belakangan ini, tidak sedikit masyarakat yang belum memahami bagaimana cara menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien. Ternyata masih banyak pula masyarakat yang gagap dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi sehingga masih banyak yang termakan oleh kabar hoax. akibatnya tidak sedikit masyarakat yang dikategorikan terpengaruh hoax. Bagaimana seandainya informasi-informasi yang selama ini tersebar dan diperoleh khalayak berupa hoax atau palsu? Tentu saja situasi ini akan mengakibatkan ketakutan serta kebingungan tentang keaslian informasi tersebut.

Hoax menurut KBBI artinya berita bohong (Kemdikbud, 2018). Belakangan ini, tidak sedikit kabar hoax beredar di khalayak umum sehingga membuat masyarakat panik dan takut untuk mengenali berita yang tidak akurat. Sebagai contoh fenomena hoax yang marak belakangan ini, salah satunya adalah isu vaksin yang menjadi kontroversi dan melibatkan perdebatan 2 sisi yaitu pro dan kontra di Indonesia. Keadaan ini bisa diklasifikasikan berupa persuasi sebab persebaran informasi ini dimaksud agar meyakinkan masyarakat supaya tidak melakukan vaksin.

Masyarakat yang menentang penggunaan vaksin disebut sebagai anti-vaksinasi, dan beberapa dari mereka bahkan menyebarkan informasi palsu mengenai vaksin ini. Yang terburuk adalah bahwa beberapa orang benar-benar percaya berita tersebut. Hal ini juga dapat digolongkan sebagai propaganda karena menyebarkan informasi yang bertujuan agar masyarakat tidak percaya dan tidak menggunakan vaksin.

Dalam situasi ini, penulis hendak menelaah topik literasi digital sebagai upaya menangkal hoax di lingkungan masyarakat Indonesia. Manfaat artikel ini adalah sebagai sumber pengetahuan tentang bagaimana pemanfaatan teknologi dan media sosial secara umum yang dikaitkan dengan literasi digital. Kegiatan literasi digital akan menciptakan pikiran yang kreatif dan kritis. Gerakan literasi digital akan memudahkan kita untuk menemukan informasi yang terpercaya dan literatur yang bermutu. Artikel ini juga akan



memberikan pengetahuan cara-cara bagaimana menghadapi serta menangkal hoax di masyarakat Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data artikel ini ialah kualitatif yang mencakup data yang dianalisis secara deskriptif dengan proses mengumpulkan keterangan atau data dengan menggunakan tinjauan pustaka atau sumber pustaka yang penulis peroleh dari berbagai e-book, buku-buku, karya-karya ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan pokok bahasan artikel ini khususnya berkaitan dengan literasi digital dan penyebaran hoax yang sedang marak di media sosial.

Berdasarkan pendapat Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir (1985:84) Metode deskriptif dapat diandalkan untuk menginterpretasikan kenyataan karena merupakan cara untuk melukiskan gambaran skenario atau tindakan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan dapat diandalkan dan tidak melibatkan penggunaan hipotesis.

Penggunaan studi literatur sebagai strategi pengumpulan data dalam menggali teori-teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sebagai dasar atau landasan untuk membahas temuan informasi yang didapat dari beberapa buku yang cocok dan sesuai dengan pokok bahasan penelitian. Selanjutnya penulis memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai fenomena media sosial sebagai sarana penyebaran informasi hoax kepada masyarakat umum.

Penelitian ini mengklasifikasikan data sesuai dengan rumus penelitian (Darmalaksana, 2020a). Langkah selanjutnya, data diolah dan/atau dibuat kutipan referensi sebagai titik awal analisis, dirangkum, dan dievaluasi untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan serta memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang digunakan selama evaluasi studi ini meliputi: 1) Menyelidiki konsep kajian secara luas; 2) Mendapatkan informasi yang membahas masalah penelitian; 3) Menentukan inti kajian serta mengumpulkan sumber yang cocok; 4) Mempelajari sumber data (buku, artikel dalam jurnal ilmiah); 5) Menata ulang dokumen serta menarik kesimpulan dari data sumber; 6) Mengkaji informasi yang relevan; 7) Menggunakan sumber informasi untuk memperkuat data penelitian; 8) Merancang temuan studi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Literasi Digital

Dalam buku *Digital Literacy* (1997), Paul Gilster mengatakan bahwa keterampilan dalam mengetahui serta memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari bermacam-macam sumber yang dapat diakses dengan computer disebut sebagai literasi digital. Literasi digital didefinisikan sebagai keterampilan yang melibatkan pemahaman dan penggunaan informasi dari bermacam-macam sumber yang lebih kompleks dan bisa di akses melalui jaringan computer. Dengan demikian, maka literasi digital lebih erat kaitannya dengan kemampuan teknis dalam mengetahui, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi.

Definisi literasi digital yang komprehensif berasal dari temuan yang di analisis oleh Bhatt (2012) yang mengatakan bahwa kemampuan teknologi komunikasi dan informasi merupakan komponen kunci dari literasi digital. Setiap individu perlu terampil dalam menggunakan teknologi digital. Berbagai bentuk teknologi digital dapat dikuasai, termasuk penguasaan jaringan komunikasi yang efisien, selain internet. Salah satu ciri kemampuan literasi digital adalah pemahaman terhadap penggunaan alat teknologi, serta media sosial dan banyaknya komunitas online yang mengelilinginya.

Berdasarkan studi Martin & Grudziecki (2008), terdapat ciri khusus literasi digital di luar batas keterampilan teknologi digital. Karakteristik ini termasuk juga keterampilan dalam berkomunikasi yang baik dan benar, kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial, dan kemampuan untuk berhasil dalam berbagai keadaan yang menantang. Seseorang dengan keterampilan literasi digital dapat mengubah aktivitas dengan menggunakan gadget teknologi digital. Semua individu harus sadar akan pentingnya keterampilan digital, baik di lingkungan sehari-hari, pekerjaan, ataupun pendidikan.

Karena begitu banyak informasi yang tersedia di internet dan mudahnya akses menggunakan internet dalam membuat informasi, kemampuan berpikir kritis dinilai penting dalam kaitannya dengan kompetensi literasi digital (Meyers, Ingrid, Ruth, 2013). Untuk memajukan literasi informasi pada tingkat pengembangan informasi, praktik berpikir kritis harus selalu menjadi prioritas (Goodfellow, 2011). Menurut Martin (2006, p. 18), keterampilan berpikir secara rasional, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis informasi yang tersedia secara online dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, sangat penting untuk pengembangan kompetensi literasi digital. Selain itu, Douglas A.J. Belshaw

membahas Apa itu "Literasi Digital"? dalam tesisnya. Menurut (Kemdikbud, 2017), peningkatan literasi digital membutuhkan delapan faktor berikut : 1) Cultural, yaitu memahami berbagai situasi penggunaan media digital; 2) Pengetahuan/kognitif, merupakan kemampuan berpikir serta penilaian terhadap informasi; 3) Konstruktif, ialah informasi akurat serta terkini; 4) Komunikatif, atau pemahaman tentang kondisi kerja di ranah digital; 5) Keyakinan tak tergoyahkan pada integritas diri sendiri; 6) Kreativitas dalam mencoba ide-ide baru; 7) Berpikir kritis terhadap pokok bahasan; 8) Tanggungjawab terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa poin yang dikemukakan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa literasi digital merupakan pemahaman serta keterampilan dalam penggunaan jaringan, alat untuk berkomunikasi, maupun media digital dalam rangka mengumpulkan informasi, mengevaluasinya, menggunakan, mencipta, dan memanfaatkannya dengan cara yang tepat untuk memadukan antarmenghubungkan di kehidupan sehari-hari.

### **Gagasan Dasar Pengembangan Literasi Digital**

Gagasan dasar literasi digital dalam istilah dari UNESCO tahun 2011 (Kemdikbud, 2017), dikaitkan dengan kegiatan literasi pendidikan seperti menulis maupun membaca. Dengan demikian, literasi digital adalah keterampilan yang bukan saja mencakup kecakapan penggunaan teknologi, alat informasi dan komunikasi, tapi termasuk pula keterampilan sosial, keterampilan dan sikap belajar, berpikir kritis, kreatif dan inspiratif. Berikut ini adalah gagasan atau prinsip mendasar pengembangan literasi digital. 1) Pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami ide-ide kompleks dan mengekstraknya secara langsung dan eksplisit dari media; 2) Saling Ketergantungan, yang digambarkan sebagai hubungan suatu media berinteraksi dengan yang lain secara potensial, kiasan, idealis, dan etis. Dulu, sejumlah kecil media diproduksi dalam upaya agar dapat mengisolasi serta penyebaran yang sangat cepat dibandingkan yang dulu. Karena begitu banyak media yang tersedia saat ini, maka berbagai media harus hidup berdampingan serta bekerja secara harmonis satu sama lain; 3) Aspek Sosial, berbagi bukan hanya sarana membagikan informasi serta mengungkapkan jati diri sendiri, tapi bisa digunakan untuk menciptakan pesan pribadi. Kesuksesan media bergantung pada siapa penyebar informasi, kepada siapakah berita/informasi tersebut disebarluaskan, serta apa media yang digunakan. 5) Kurasi, terkait menyimpan informasi, salah satu contohnya adalah penyimpanan informasi di media sosial dengan menggunakan



teknik “save to read later”. Literatur jenis ini diarahkan dengan maksud mengetahui nilai informasi serta menyimpannya sehingga mudah saat mengakses serta memiliki potensi manfaat yang lebih besar. Kemampuan kurasi sosial, seperti kerja sama tim dalam pencarian, pengumpulan, dan menyebarkan informasi yang relevan.

Mayes dan Fowler (Kemdikbud, 2017) berpendapat prinsip pengembangan literasi digital adalah bertahap. Ada tiga tingkat literasi digital. 1) kemampuan menguasai digital, berkaitan dengan pemahaman, sikap, serta perilaku. 2) pemanfaatan teknologi, mengacu ke penerapan keterampilan digital serta kaitannya relevan dengan situasi tertentu. 3) revolusi digital butuh adanya inovasi maupun kreativitas.

### **Gerakan Literasi Digital di Lingkungan Masyarakat Indonesia**

Dampak perkembangan teknologi di beberapa sisi keadaan masyarakat sangat terasa di Indonesia. Satu diantaranya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat adalah teknologi informasi. Teknologi informasi sudah hadir sangat lama dan terus berkembang hingga saat ini. Jika kehidupan masyarakat tidak dibarengi dengan teknologi informasi, maka masyarakat akan kesulitan untuk berhubungan serta menyampaikan berita dan informasi antar sesama.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran serta pengaruh yang besar dalam bermacam-macam aspek keadaan. Mochtar Riady (Ketua Lippo Group, 2016), mengatakan seluruh masyarakat Indonesia memiliki ponsel. Dengan maraknya penggunaan HP dan internet, seharusnya masyarakat Indonesia bisa dikatakan terampil dalam menggunakan teknologi. Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi telah memudahkan untuk mendapatkan semua berita/informasi yang tersedia di berbagai program di ponsel dan perangkat teknologi yang lain. Situasi ini menjadi keuntungan bagi masyarakat karena literasi digital menawarkan kemudahan mengakses berbagai informasi. Kecepatan dalam akses informasi tentunya dapat bermanfaat bagi kegiatan masyarakat, terutama jika informasi tersebut berguna dan relevan.

Akan tetapi belakangan ini tidak sedikit masyarakat belum memahami bagaimana cara menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien. Banyak masyarakat mengalami culture shock sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital. Ternyata masih banyak pula masyarakat yang kesulitan mendapatkan informasi yang relevan, akibatnya banyak

orang percaya pada informasi hoax.

Hoax menurut KBBI artinya berita bohong (Kemdikbud, 2018). Belakangan ini, tidak sedikit kabar hoax beredar di khalayak umum sehingga membuat masyarakat panik dan takut untuk mengenali berita yang tidak akurat. Sebagai contoh fenomena hoax yang marak belakangan ini, salah satunya adalah isu vaksin yang menjadi kontroversi dan melibatkan perdebatan 2 sisi yaitu pro dan kontra di Indonesia. Keadaan ini bisa diklasifikasikan berupa persuasi sebab persebaran informasi ini dimaksud agar meyakinkan masyarakat supaya tidak melakukan vaksin.

Masyarakat yang menentang penggunaan vaksin disebut sebagai anti-vaksinasi, dan beberapa dari mereka bahkan menyebarkan informasi palsu mengenai vaksin ini. Yang terburuk adalah bahwa beberapa orang benar-benar percaya berita tersebut. Hal ini juga dapat digolongkan sebagai propaganda karena menyebarkan informasi yang bertujuan agar masyarakat tidak percaya dan tidak menggunakan vaksin.

dr. Jane Soepardi yang merupakan Direktur Bidang Pengawasan Kesehatan dan Karantina Kementerian Kesehatan, menyatakan dalam laporan dari sumber berita online (BBC, 2018) bahwa sejumlah orang tua juga terkena dampak penyebaran informasi palsu di media sosial. Diduga beberapa masyarakat telah terpapar berita palsu tentang vaksin di media sosial, yang diklaim dapat mengakibatkan kelumpuhan bahkan kematian. Pada kenyataannya hal ini disebabkan oleh keadaan ataupun gangguan lain yang tidak mempunyai kaitannya dengan vaksin. Lain daripada itu, ia juga berpendapat masih ada sebagian orang tua takut dan memiliki keraguan perihal halahnya vaksin serta menganggap tidak perlu melakukan vaksinasi karena setiap anak sudah memiliki kekebalan tubuh. Setiap informasi hoax atau palsu ini menyebar dengan cepat dari sosial media atau program obrolan misalnya Whatsapp, Facebook, Twitter.

Penulis memperhatikan adanya situasi penyebaran berita vaksin ini di forum virtual di Facebook, yang terhubung didalam forum Anti Vaksin dan Imunisasi. Beberapa anggota grup tersebut menyebarkan informasi hoax tentang vaksin dan sering direspon oleh member lainnya. Para anggota komunitas ini tampaknya mempunyai pendapat yang sama tentang penggunaan vaksin ini, khususnya bahwa mereka umumnya menentang penggunaan vaksin, terutama jika menyangkut anak-anak mereka.



Menurut penulis, meskipun informasi yang dibahas disini belum tentu merupakan informasi yang akurat, namun penulis menyadari adanya dinamika komunikasi dalam pertukaran informasi dengan vaksin ini. Penulis juga berpendapat bahwa pengguna media sosial perlu melek digital agar dapat memisahkan informasi relevan dan terpercaya dengan informasi hoax atau palsu. Dengan demikian, penulis berpendapat masyarakat yang giat bersosial media pun perlu mengimbangnya dengan literasi digital supaya aktivitas pencarian informasi masyarakat menjadi relevan.

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah supaya dapat mengajarkan setiap individu bagaimana manfaat teknologi secara maksimal melalui bantuan teknologi digital atau jaringan komunikasi digital dalam mencari, mendapatkan, menilai, memanfaatkan, serta menciptakan informasi yang akurat. Lain daripada itu, literasi digital pun mempunyai tujuan untuk memanfaatkan perangkat digital dengan bertanggungjawab, dan memahami implikasi hukum UU No. 19 Tahun 2016 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik. Berikut adalah tujuan kegiatan literasi digital pada kalangan masyarakat umum, antara lain : 1) Meningkatkan ragam sumber literasi digital oleh tiap lembaga umum; 2) Meningkatkan jumlah waktu yang dihabiskan masyarakat untuk memahami berbagai sumber literasi digital; 3) Meningkatkan sumber informasidilingkungan masyarakat umum terkait pencegahan berita hoax; 4) Memperbanyak peranan stiap organisasi yang ikut giat berkontribusi dalam menyediakan sumber bacaan untuk literasi digital; 5) Memperbanyak sarana dan prasarana umum yang menunjang gerakan literasi digital; 6) Memperluas cakupan inisiatif sosial untuk mempromosikan literasi digital; 7) Memperluas penggunaan internet dan media digital untuk memberikan akses informasi kepada masyarakat; 8) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan penggunaan Internet dan ITE; 9) Meningkatkan penggunaan jaringan dan perangkat digital untuk menyediakan layanan informasi dan umum; 10) Menjadikan lebih banyak masyarakat di suatu wilayah memiliki akses internet dan melek huruf.

Beberapa rancangan bisa digunakan pada kegiatan literasi digital di lingkungan masyarakat saat ini, yaitu : 1) Penyuluhan perihal legalitas dan sikap penggunaan media digital; 2) Menggunakan smartphone dengan aplikasi buku digital atau media digital lainnya, seperti Google Play Books, Goodreads, atau Aldiko Book Reader, untuk mencari informasi di situs web resmi pemerintah dan website resmi pemerintah untuk mencari informasi pencegahan hoax; 3) Persebaran pengetahuan serta informasi di sosial media. Memanfaatkan



sosial media sebagai salah satu sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Tetapi masyarakat harus kritis dan waspada ketika menyebarkan informasi dan pemahaman tentang apa yang dibuat atau digunakan olehnya.

Setiap orang harus mengetahui bahwa penting mengimplementasikan literasi digital di dunia modern karena dapat mencegah persebaran informasi hoax saat ini. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memproses informasi yang berbeda, mengetahui pesan, serta hubungan yang tepat bersama tiap orang dengan cara yang berbeda. Literasi digital akan menumbuhkan pemikiran kritis dan pandangan kreatif di kalangan masyarakat. Mereka tidak akan mudah terprovokasi oleh berita kontroversial. Sehingga kehidupan sosial masyarakat akan terus aman dan sejahtera.

### **Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia**

Berdasarkan penelitian UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Riana Mardina, 2017), diperkirakan terdapat 30 juta anak dan remaja yang menggunakan internet di Indonesia. Remaja memanfaatkan media sosial dalam kesehariannya, bahkan mereka saat ini sangat bergantung pada media sosial. Sebuah perusahaan pemasaran media sosial memperkirakan pemakai media sosial berjumlah 72 juta. Platform media sosial paling banyak digunakan adalah Facebook.

Ada beberapa isu negatif yang bisa muncul saat menggunakan media sosial, di antaranya terkait ujaran kebencian, perundungan/bullying, banyak tersebar informasi hoax serta penghinaan yang bisa membuat masyarakat tertekan. Hal ini menandakan pemakai internet Indonesia kurang mengerti cara penggunaan internet yang tepat. Di satu sisi, mereka memiliki akses bersosial media tetapi tidak sepenuhnya menyadari dampak penggunaan media tersebut. Jadi, meski pengguna internet di Indonesia sudah melek huruf, mereka belum sepenuhnya memahami literasi digital.

Perolehan dari penelitian Mitchell Kapoor (Kemdikbud, 2017) menyatakan masyarakat yang mempunyai keterampilan media digital belum bisa mengimbangi keterampilan media digital untuk pengembangan diri. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya membaca masyarakat masih rendah. Adanya gadget yang dapat terkoneksi dengan internet mengubah atensi masyarakat dari buku ke gawai yang dimilikinya. Maka, para pemakai internet sangat penting untuk mengimplementasikan gagasan literasi digital dengan benar. Ketika muncul

sikap skeptis terhadap berita di media sosial, cara berikut bisa digunakan untuk mengidentifikasi hoax: 1) Diawali ujaran yang heboh; 2) Kerap memakai nama orang atau lembaga terkenal; 3) Terdengar konyol beserta perolehan data yang menyesatkan; 4) Halaman milik anonim; 5) Terdapat tanda seru.

Secara teori, memiliki masyarakat yang kebal terhadap hoax dan penipuan sangatlah penting. Beberapa saran berikut dapat digunakan dan dipraktikkan untuk menciptakan masyarakat yang tidak mempan terhadap hoax. 1) Membaca semua informasi yang disajikan. Jangan berasumsi apapun hanya berdasarkan judul; 2) Bijaksana saat membaca informasi; 3) Periksa ulang semua informasi yang didapat; 4) Menggunakan logika serta pengetahuan dalam membedakan informasi tertentu, hindari kecerobohan dan hindari membuat asumsi saat mengumpulkan informasi; 5) Memfilter berita sebelum dibagikan. Kumpulkan dan pilih informasi apa yang benar-benar ingin Anda bagikan; 6) Saat menerima berita, kita perlu menunjukkan keterbukaan, toleransi, dan kesabaran; 7) Tekankan integritas dan kejujuran agar hoax atau kebohongan tidak menyebar. (Kemdikbud.go.id)

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang bisa ditarik dari pembahasan artikel ini ialah Literasi digital merupakan suatu keterampilan penggunaan media digital, seperti komputer dan perangkat komunikasi, untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasinya, menggunakannya, membuat informasi, dan memanfaatkannya dengan benar dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat harus waspada dalam menelaah berita-berita di media sosial guna menangkal berita-berita hoaks yang beredar. Dengan cara yang sama, masyarakat harus berhati-hati saat menggunakan media sosial dan memfilter konten sebelum membagikannya.

Menurut (Kemdikbud, 2017), peningkatan literasi digital membutuhkan delapan faktor berikut : cultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, keyakinan, kreativitas, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Prinsip dasar pengembangan literasi digital yaitu : pemahaman, saling ketergantungan, aspek sosial, dan kurasi.

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah supaya dapat mengajarkan setiap individu bagaimana manfaat teknologi secara maksimal melalui bantuan teknologi digital atau jaringan komunikasi digital dalam mencari, mendapatkan, menilai, memanfaatkan, serta menciptakan informasi yang akurat. Lain daripada itu, literasi digital pun mempunyai tujuan

untuk memanfaatkan perangkat digital dengan bertanggungjawab, dan memahami implikasi hukum UU No. 19 Tahun 2016 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik.

Beberapa upaya menangkal hoax di lingkungan masyarakat, ialah : membaca semua informasi yang disajikan dan jangan berasumsi apapun hanya berdasarkan judul; bijaksana saat membaca informasi; periksa ulang setiap informasi yang didapat; gunakan logika dan ilmiah untuk membedakan berita tertentu; memfilter berita sebelum dibagikan; menunjukkan keterbukaan dan toleransi, saat menerima berita; tekankan integritas dan kejujuran agar hoax atau kebohongan tidak mudah menyebar (Kemdikbud.go.id)

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran berikut : Diperlukan penggunaan literasi digital secara efektif dan benar di seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah tersebarnya berita bohong atau hoax. Masyarakat harus didorong untuk melakukan gerakan literasi digital dengan menawarkan sumber seperti internet wifi di tempat umum, taman baca di daerah pedesaan, dan pendidikan bagi masyarakat tentang cara menggunakan media sosial dengan benar

Bagi orang tua agar mendorong anaknya menggunakan teknologi untuk kepentingan pendidikan agar kegiatan belajar di rumah dapat dilakukan dengan efektif; Artikel ini hanya menyajikan definisi literasi digital; perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran literasi digital di kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BBC Indonesia (2018). *Akibat Penolakan dan Hoaks, Imunisasi Massal Campak dan Rubella MR Diperpanjang*. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41480450>
- Bhatt, I., (2012). *Digital literacy practices and their layered multiplicity. Educational Media International*, 49 (4), 289-301. Diakses dari: [https://www.academia.edu/1999251/Digital\\_literacy\\_practices\\_and\\_their\\_layered\\_multiplicity\\_a\\_focus\\_for\\_study](https://www.academia.edu/1999251/Digital_literacy_practices_and_their_layered_multiplicity_a_focus_for_study)
- W Darmalaksana, RYA Hambali, A Masrur. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19*. UIN Sunan Gunung. Diakses dari : <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. Diakses dari: [https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=https://www.academia.edu/download/8413655/diglit.pdf&hl=id&sa=X&ei=fLiMY9LFNc6TywSug4KQDg&scisig=AAGBfm29NvtX\\_TN6P1ptu3\\_iB\\_vmyuxlPA&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://www.academia.edu/download/8413655/diglit.pdf&hl=id&sa=X&ei=fLiMY9LFNc6TywSug4KQDg&scisig=AAGBfm29NvtX_TN6P1ptu3_iB_vmyuxlPA&oi=scholar)
- Goodfellow, R. (2011). *Literacy, literacies and the digital in higher education. Teaching in Higher Education*, 16 (1), 131-144. Diakses dari:



- [https://www.researchgate.net/publication/48990915\\_Literacy\\_literacies\\_and\\_the\\_digital\\_in\\_higher\\_education](https://www.researchgate.net/publication/48990915_Literacy_literacies_and_the_digital_in_higher_education)
- Kemdikbud. (2018). *KBBI: Hoaks*. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi digital. Jakarta: Kemdikbud. Diakses dari: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasiDIGITAL.pdf>
- Mardiana, Riana. (2017). *Literasi digital bagi generasi digital natives*. [https://www.researchgate.net/profile/Riana\\_Mardiana/publication/326972240\\_Literasi\\_Digital\\_bagi\\_Generasi\\_Digital\\_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Riana_Mardiana/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf)
- Martin, A., & Madigan, D., (Ed.). *Digital literacies learning*. (h. 3-25). London: Facet Publishing. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/326222128\\_Digital\\_Literacies\\_forLearning](https://www.researchgate.net/publication/326222128_Digital_Literacies_forLearning)
- Mayes, T., & Fowler, C. (2006). *Peserta didik, belajar literasi dan paedagogi e-learning. Literasi digital untuk pembelajaran, 2006, 26: 33*. Diakses dari ; <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/download/10858/5528>
- Meyers, E.M., Ingrid, E., & Ruth, V.S. (2013). *Digital literacy and informal learning environments: an introduction. Learning, Media and Technology, 38 (4), 355-367*. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/262893172\\_Digital\\_literacy\\_and\\_informal\\_learning\\_environments\\_An\\_introduction](https://www.researchgate.net/publication/262893172_Digital_literacy_and_informal_learning_environments_An_introduction)
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Diakses dari : <https://onsearch.id/Record/IOS14728.INLIS000000000019720>
- Riady, M. (2016). *Mochtar Riady: Kisah Hidup Saya*. John Wiley & Sons. Diakses dari: <https://www.wiley.com/en-us/Mochtar+Riady%3A+My+Life+Story-p-9781119256373>